

**KONSEP MAHABBAH DALAM TAFSIR FAID AR-RAHMĀN  
FĪ TARJAMAH TAFSĪR KALĀM  
MALIK AD-DAYYĀN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**IVAN KURNIAWAN  
NPM : 1831030033**



**Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**KONSEP MAHABBAH DALAM TAFSIR FAID AR-RAHMĀN  
FĪ TARJAMAH TAFSĪR KALĀM  
MALIK AD-DAYYĀN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Ivan Kurniawan**

**NPM. 1831030033**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A**

**Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada era globalisasi saat ini, di mana masyarakat sedang mengalami degradasi moral, krisis kasih sayang, saling menghujat dan menebar kebencian antar sesama saudara seiman, rasanya revitalisasi *mahabbah* terutama pada Allah layak dilakukan kembali, ini demi mengantisipasi berbagai penyalahgunaan dan penyelewengan yang merusak nilai manusia dan kajian seputar *mahabbah* tampaknya menjadi penting untuk diketengahkan di kalangan masyarakat, untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan Hadits. Hal ini perlu dilakukan secara sistematis dan masif, supaya seluruh lapisan masyarakat tetap berada di jalan yang semestinya. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara naratif dan analitis penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān terhadap ayat tentang *mahabbah* dan untuk memperoleh gambaran konsep *mahabbah* yang terkandung dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān secara mendalam.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni merupakan pendekatan umum yang diikuti dalam mengumpulkan dan mempelajari fakta-fakta untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini data yang dihimpun bersifat *library research* (studi kepustakaan), dengan demikian sebagian besar sumber data yang diperoleh melalui tradisi literasi yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep *mahabbah* menurut Kiai Muhammad Umar as-Samarani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat yakni ketetapan Allah yang sudah ada sejak zaman *azali* yaitu ada dua, (1) *Mahabbah an-Nafsaniyah* yaitu *mahabbah* yang berasal dari sifat kemanusiaan yaitu cinta hawa nafsu yang condong kepada keburukan, menurut kiai Shaleh Darat *mahabbah* ini merupakan takdir yang sudah ditetapkan, maka barang siapa yang diciptakan takdirnya itu memiliki cinta nafsu manusia maka pasti kecintaan tersebut membawa kepada yang dicintainya yaitu terhadap barang yang condong dengan hawa nafsunya berupa berhala atau hal-hal selain Allah, (2) *Mahabbah iradatullah al-Qadimah* yaitu *mahabbah* yang berasal dari kehendak Allah yang *qadim* (tidak berawal) maksudnya adalah cinta yang demikian ini merupakan cinta dari sifatnya Allah yang maha benar dan oleh sebab tersebut diciptakannya alam semesta ini supaya manusia mengenal Allah. *Mahabbah* juga diartikan sebagai biji yang apabila disiram

dengan air ketaatan, kebajikan maka akan tumbuh pohon yang dapat menghasilkan buah berupa *ma'rifat*. Seseorang yang cinta kepada Allah itu bukan sebab karena dirinya sendiri melainkan kehendak Allah yang memberi petunjuk dan membawanya untuk mencintai Allah dan membenci selain Allah.

**Kata kunci: Konsep, Mahabbah, Tafsir Faid ar-Rahman**



## ABSTRAK

This research is motivated by the current era of globalization, where society is experiencing moral degradation, a crisis of affection, blasphemy and spreading hatred between fellow believers, it feels that the revitalization of *mahabbah*, especially to Allah, deserves to be done again, this is to anticipate various abuses and abuses that damage human values and studies about *mahabbah*. It seems to be important to be present among the public, to spread religious values in accordance with their main sources, namely the Qur'an and Hadith. This needs to be done systematically and massively, so that all levels of society remain on the right path. Then this study aims to explain narratively and analytically the interpretation of Kiai Shaleh Darat in the book Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān to the verse about mahabbah and you to get an idea of the concept of *mahabbah* contained in the book Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān in depth.

This type of research is qualitative research, which is a general approach followed in collecting and studying facts to solve a problem at hand. In this study, the data collected is *library research*, thus most of the data sources obtained through literacy traditions are in accordance with the theme being discussed.

This research resulted in the conclusion that the concept of mahabbah according to Kiai Muhammad Umar as-Samarani or better known as Kiai Shaleh Darat is the decree of Allah that has existed since the *time of azali*, namely there are two, (1) *Mahabbah an-Nafsaniyah* which is mahabbah derived from the nature of humanity, namely love of lust that tends to evil, according to Kiai Shaleh Darat *mahabbah* this is a predetermined destiny, so whoever is created by his destiny has the love of human lust then surely that love leads to his beloved, namely towards goods that are inclined to his passions in the form of idols or things other than Allah, (2) *Mahabbah iradatullah al-Qadimah* which is *mahabbah* which comes from the will of Allah the *qadim* (unbeginning) means that such love is the love of the nature of God who is almighty and therefore the creation of this universe so that man may know God. *Mahabbah* is also defined as a seed that when watered with water of obedience, virtue will grow a tree that can produce fruit in the form of *ma'rifat*. A person who loves God is not because of himself but the will of God that instructs and leads him to love God and hate other than God.

**Keywords:** Concept, *Mahabbah*, Tafsir Faid ar-Rahman

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivan Kurniawan  
NPM : 1831030033  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Ft Tarjamah Tafsir Kalām Malik ad-Dayyān**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2023

Penulis,



Ivan Kurniawan

NPM. 1831030033



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703260

---

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan**  
**Nama** : **Ivan Kurniawan**  
**NPM** : **1831030033**  
**Program Studi** : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

**Pembimbing II**

**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
**NIP. 197506052000031002**

**Ketua Jurusan**

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.**  
**NIP. 198002172009121001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “*Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan*” disusun oleh **Ivan Kurniawan, NPM 1831030033, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Kamis, 26 Oktober 2023.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A** (.....)

**Sekretaris : Ners. Romy Suwahyu, M.Kep** (.....)

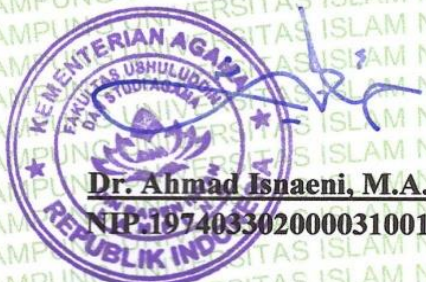
**Penguji Utama : H. Masruchin, Ph.D.** (.....)

**Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, MA** (.....)

**Penguji II : Ahmad Muttaqin, M.Ag.** (.....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.**  
NIP. 197403302000031001



## MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة/2: 165)

*“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”.*

**(QS. Al-Baqarah [2]:165)**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Pahlawan dan panutanku, Ayahanda Karso Suwito, beliau memang tidak pernah merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi memberikan support dalam menghadapi dan menjalani kehidupan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Tumiati beliau sosok yang berperan penting bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, beliau pun tidak merasakan pendidikan sampai bangku kuliah, tetapi beliau lah yang selalu menemani detik demi detik, hari-hari penulis serta memberikan doa terbaik dan dukungan yang tidak dapat terhitung dan tergantikan oleh apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai sarjana.
3. Kakak tercinta, Riki Mustofa dan Anita Lusiana yang selalu memberikan dorongan dan motivasi hingga sampai ke tahap saat ini. Semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan.
4. Kepada Winda Meicantika, S.Pd yang selalu membantuku dan keluargaku dalam keadaan apapun, memberikan support, do'a serta motivasi setiap saat untuk dapat menyelesaikan tanggung jawabku, dan selalu membantu dan menemani setiap proses penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. Winda orang baik semoga Allah selalu memberikan kebaikan dan keberkahan untuk winda dan keluarga, serta dimudahkan dalam mewujudkan cita-cita dan harapan winda. Terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan untuk keluarga winda, ibunda Sunari, alm. Bapak Subhakti dan Dwi Dinata yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan baik moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater Tercinta kebanggaanku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan fasilitas untuk menimba ilmu dan mengembangkan pemikiran serta memberikan pengalaman belajar yang berharga.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ivan Kurniawan, lahir pada tanggal 12 April 2000 di Sukadadi, dan dibesarkan di desa Sukadadi, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penulis adalah anak ketiga dari pasangan bapak Karso Suwito dan Ibu Tumiati. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Sukadadi dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Gedongtatan dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Gedongtataan dan selesai pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2018. Penulis aktif terjun ke tengah-tengah masyarakat tepatnya Desa Sukadadi dusun 6, Kecamatan Gedongtatan, Pesawaran. Membagi sedikit ilmu yang penulis miliki di TPQ Nurul Amal. Penulis menyelesaikan skripsi-nya dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul “Konsep *mahabbah* Dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik ad-Dayyân”. Penulis berharap semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya maupun untuk pembaca umumnya.

## KATA PENGANTAR

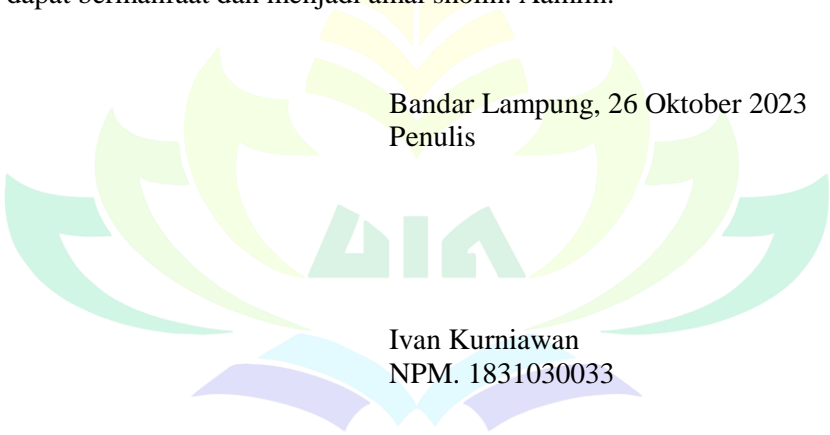
*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi tercinta Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang mulia. Juga kepada para mujahid yang setia memperjuangkan risalah-Nya. Teriring rasa syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, dengan judul “Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān”, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang telah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin M.Ag., Ph.D. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh jajaran staf dan karyawan.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan bantuan berupa pelayanan dan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasinya kepada peneliti, sejak awal proses belajar hingga akhir studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan pelayanan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.



Bandar Lampung, 26 Oktober 2023  
Penulis

Ivan Kurniawan  
NPM. 1831030033

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan transliterasi yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa`	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa`	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

## 3. Ta’ Marbutah

a. Nila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya
----------------	---------	-------------------

b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفتر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
<i>Fathah + ya’ mati</i> يسع	Ditulis Ditulis	ā yas‘ā
<i>Kasrah + ya’ mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	ī karīm
<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd



## 6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
<i>Fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	au qaulun

## 7. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kat Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan L (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Ringkasan Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	zawā al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAHABBAH</b>	
A. Pengertian Mahabbah.....	17
B. Mahabbah Menurut Pandangan Ulama Sufi.....	21
C. Macam-macam Mahabbah .....	30
D. Maqam mencapai tingkatan Mahabbah.....	32
<b>BAB III DESKRIPSI TAFSIR FAID AR-RAHMĀN FĪ TARJAMAH TAFSĪR KALĀM MALIK AD-DAYYĀN</b>	
A. Gambaran Umum Tafsir Faid Ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Ad-Dayyān .....	37

1. Profil Kitab Tafsir Faid Ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Ad-Dayyān.....	37
2. Metode Penafsiran .....	49
B. Penafsiran Kiai Shaleh Darat terhadap ayat-ayat mahabbah dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān .....	56

**BAB IV ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN DAN KONSEP MAHABBAH DALAM TAFSIR FAID AR-RAHMĀN FĪ TARJAMAH TAFSĪR KALĀM MALIK AD-DAYYĀN**

A. Analisis metode penafsiran kiai Shaleh Darat terhadap ayat-ayat mahabbah dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān .....	91
B. Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid Ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik Ad-Dayyān .....	96

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	105
B. Rekomendasi .....	106

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas agar menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi penegasan judul terlebih dahulu. Adapun judul Skripsi yang dimaksud adalah : “ **Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik ad-Dayyān**” Adapun penjelasan judul sebagai berikut:

Konsep, artinya sudut pandang, pemahaman mendasar, menurut yang dipahami, rumusan yang dipahami dan cara pandang.<sup>1</sup>

*Mahabbah*, berasal dari kata *ahaba*, *yuhibu*, *mahabbah* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.<sup>2</sup> Dan *hubb* yang berarti lawan dari *al-Bugd*, yakni cinta lawan dari benci. Begitu juga memiliki makna *al-Wadad* yang artinya cinta, kasih sayang, persahabatan.<sup>3</sup>

Tafsir, kata tafsir diambil dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang memiliki arti keterangan atau uraian, menurut az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi-Nya serta menyimpulkan kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>4</sup>

*Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsir Kalām Malik ad-Dayyān*, merupakan kitab tafsir karya Muhammad Shalih Ibnu Umar as-Samarani salah satu tokoh yang menggunakan tradisi Arab Pegon di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, kata *Faid ar-Rahman* berarti limpahan dari Allah yang maha kasih, hal ini

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 346.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 96.

<sup>3</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 289.

<sup>4</sup> Az-zakasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972), 13.

menjadi isyarat bahwasannya tafsir ini mengandung limpahan kasih sayang Allah yang terdapat pada setiap uraian tafsirnya.<sup>5</sup>

Dari paparan-paparan penggalan judul di atas memiliki maksud dan tujuan dari judul “Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir *Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*” ialah mengeksplor atau mengkaji lebih dalam paparan-paparan metode penafsiran dan Konsep *Mahabbah* yang terdapat dalam kitab tafsir *Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*.

## B. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran keislaman yang memiliki kedudukan sentral, dalam peningkatan ilmu-ilmu keislaman, bahkan ilmu pengetahuan yang merupakan kebutuhan manusia, dengan landasan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an seperti lautan yang airnya tidak pernah kering, ombak yang tidak surut, kekayaan dan rejeki yang tidak pernah habis, dapat dieksplorasi dan diselidiki dengan berbagai cara, memberikan manfaat dan efek yang luar biasa bagi umat manusia. Laporan otentik yang mencatat kondisi ekonomis, *filosofis*, politik dan sosial untuk menjawab dan melihat pesan-pesan dari substansi bagian-bagian Al-Qur'an, maka melalui penterjemahan dengan menitikberatkan pada komponen-komponen ilmu yang berbeda yang membantu pemahaman yang benar seperti ilmu bahasa arab, *nahwu sharaf*, ilmu *balaghah* (tulisan arab), *fiqh*, *ushul fiqh*, *ushuluddin*, etika, *qasash al-Anbiya* dan berbagai ilmu yang bermaksud memaknai Al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk.<sup>6</sup>

Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari, bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada

---

<sup>5</sup> Lilik Faiqoh, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (July 13, 2018): 90, <https://doi.org/10.14421/LIJID.V1I1.1247>.

<sup>6</sup> Usamah As-Sayyid Mahmud Al-Azhari, *Madkhal Ila 'ushul At-Tafsir* (Kairo: Al-Wabil As-Shaib, 2010), 30.

pesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu berbeda-beda sesuai perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua itu mengandung kebenaran, al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>7</sup>

Diantara permata ajaran al-Qur'an yang cukup urgen untuk dibahas dan ditinjau lebih lanjut adalah mengenai *mahabbah* (cinta). Agama Islam merupakan ajaran yang sangat manusia dan sesuai dengan fitrah manusia. Ia mengakui setiap unsur bersifat naluri yang dimiliki manusia serta memberikan solusi atau ajaran dalam mengarahkannya, dan salah satu dari naluri atau fitrah itu adalah perasaan cinta dan manusia adalah salah satu makhluk Allah yang telah diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ <sup>ق</sup> ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ (آل عمران/3: 14)

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* (QS. Ali 'Imran [3]: 14)

Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai

<sup>7</sup> M.Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya, dalam firman-Nya disebutkan,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَسْمَوْا  
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ  
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة/2: 165)

*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).* (QS. Al-Baqarah [2]:165)

Ayat diatas ditafsirkan oleh Kiai Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani yang lebih dikenal dengan sebutan kiai Shaleh Darat atau Mbah Shaleh Darat, panggilan ini beliau klaim sendiri dan tertulis di sampul karya tulisnya yang berjudul: *Syarh Barzanji*. Beliau dipanggil Kiai Shaleh Darat karena beliau tinggal di tinggal di kawasan bernama Darat, yaitu sebuah daerah di dekat pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Seperti di daerah Waturoyo Kajen Margoyoso Pati, Kudus, Desa Bulus Gebang, dan di Semarang.<sup>8</sup>

معنى الاشاري ستهونى سبن ٢ منى س اشكغ فنچين اورا اهل  
محبه الله اغدالم ازالى ايكو مسطي اندويني دمن ماراغ اندادا لن اي  
ايكو سبن ٢ محبوب لياني الله<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 198.

<sup>9</sup> Muhammad Shalih Ibn Umar As-Samarani, *Faid Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan*, Jilid 1 (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1893), 303.

*Ma'na al-isyari sesungguhnya setiap manusia yang bukan ahli mahabbatullah didalam azali itu pasti mempunyai kecintaan kepada andādā dan itu setiap kecintaan selain kepada Allah.*

Dalam penafsirannya kiai Shaleh Darat mengawalinya dengan memberikan makna literal pada suatu ayat kemudian beliau jelaskan penafsiran ayatnya menggunakan redaksi makna *isyari* yakni makna yang tersirat dalam sebuah ayat al-Qur'an yang ditafsirkan didalam kitabnya dan menjadi ciri khas dalam penafsiran kiai Shaleh Darat.

Setiap perasaan yang tumbuh akibat *mahabbah* mengharuskan adanya konsekuensi, jika *mahabbah* itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi apabila kadar *mahabbah* itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan yang dicintanya. Dan rasa *mahabbah* membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit. Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa dirinya telah *mahabbatullah*, padahal pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah *mahabbah* yang sebenarnya.

*Mahabbah* seseorang kepada Tuhannya adalah suatu rasa manifestasi yang dapat mengantarkan kepada derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Seorang pecinta harus mencintai objek yang dicinta dengan hati yang tulus, ia harus rela berkorban demi yang di cintai sebagai bukti atas cintanya. Adapun kerinduan, kesenangan, dan keikhlasan itu mengikuti kecintaan.

*Mahabbah* kepada Allah tidak akan timbul kecuali jika seseorang telah melalui tahapan seperti sabar, zuhud, dan lainnya. Seandainya hal tersebut tidak dapat diwujudkan maka setidaknya hati tetap memiliki keimanan. Namun sebagian ulama tidak sependapat dengan hal ini, mereka beranggapan bahwa iman dalam hati saja belum cukup tanpa menjalankan amal taat kepada Allah.



Sesuatu itu dapat di cintai jika telah dikenal dan diketahui, jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbulah rasa *mahabbah*. Karena rasa *mahabbah* itu kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut dengan *mahabbah*. Sebagaimana tersebut pada ayat diatas QS. Al-Baqarah [2]:165, kiai Shaleh Darat memberikan penafsiran sebagai berikut,

مک سفا ووغي دين دادیکاکن فسطني اندويني محبة الانسانية  
النفسانية مک يکت کومانتوغ دمناني ماراغ بار غکغ چوچوک اغ  
هوء نفسونی سغکغ بر هلا اتوا لیاني سغکغ فیرا ۲۱ اغیار<sup>10</sup>

*Maka barangsiapa yang diciptakan takdirnya mempunyai nafsu manusia maka dia akan bergantung pada yang dicintainya yakni barang yang cocok dengan hawa nafsunya yang berupa behala atau hal-hal lain selain Allah.*

Melihat konteks sekarang rasanya revitalisasi *mahabbah* terutama pada Allah layak dilakukan kembali, hal ini demi mengantisipasi berbagai penyalahgunaan dan penyelewengan yang merusak nilai manusia. Pada era *globalisasi* saat ini, di mana masyarakat sedang mengalami *degradasi* moral, krisis kasih sayang, saling menghujat dan menebar kebencian antar sesama saudara seiman, kajian seputar *mahabbah* tampaknya menjadi penting untuk diketengahkan di kalangan masyarakat, untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan Hadits. Hal ini perlu dilakukan secara sistematis dan masif, supaya seluruh lapisan masyarakat tetap berada di jalan yang semestinya.

Dengan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konsep *Mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān”.

---

<sup>10</sup> Ibid.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini di fokuskan pada ayat al-Qur'an tentang *mahabbah* dalam QS. Al-Baqarah yang terdapat pada *lokus* teks Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān pada jilid pertama. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah konsep *mahabbah* yang terdapat dalam penafsiran kiai Shaleh Darat dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan yang dapat disusun sebagaimana berikut untuk memudahkan pemahaman mengenai gambaran penelitian ini:

1. Bagaimana metode penafsiran kiai Shaleh Darat terhadap ayat *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān ?
2. Bagaimana konsep *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān ?

### E. Tujuan Penelitian

Umumnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan selalu memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan secara naratif dan analitis penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam kitab Tafsir Faid Ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān terhadap ayat-ayat tentang *mahabbah*.
2. Untuk memperoleh gambaran konsep *mahabbah* yang terkandung dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān secara mendalam.

### F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini mempunyai 2 bentuk manfaat, yaitu:
  - a. Secara Teoritis
    - 1) Penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu bentuk kontribusi untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan dalam Islam terutama

dalam kajian tafsir khususnya dalam memahami metode penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān.

- 2) Penelitian ini juga sebagai bentuk kontribusi penulis dalam perkembangan wawasan keilmuan dan meningkatkan daya pemikiran penulis dalam bidang tafsir.
- 3) Penelitian ini sangatlah berguna bagi penulis dan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa/I Fakultas Ushuluddin sebagai wacana keilmuan dan sebagai persyaratan akademis guna menyelesaikan Studi dan memperoleh gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Secara Praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang konsep *mahabbah* yang terdapat dalam kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān serta memperluas wawasan khazanah ilmu-ilmu keislaman terutama dalam bidang tafsir.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka ialah suatu upaya untuk mencari literatur-literatur terdahulu yang kemudian di telaah sebagai bahan untuk rujukan dengan apa yang ingin diteliti. Di antara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni:

1. Jurnal karya Rima Okto Sasri, Zakiar, Nurasih dengan judul : “*al-Hubb* Dalam al-Qur’an: Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi”, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa, Volume 1 No.1, Juni 2021. Jurnal ini membahas tentang konsep *al-Hub* dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi. Konsep *al-Hub* dalam Islam mempunyai arti yang sangat penting yaitu tentang cinta yang tertuju kepada cinta kepada Allah SWT. Urgensi konsep tersebut dalam tafsir mereka masing-masing

berbica tentang konsep *al-Hub*, sehingga artikel ini membahas dua arah tafsir dalam satu konsep *al-Hub*. Dengan temuan didalam al-Qur'an *al-Hub* kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. Ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosulullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah.<sup>11</sup> Sedangkan dalam skripsi ini peneliti akan membahas konsep *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahman dan tidak mengkomparasikannya dengan tafsir lainnya.

2. Jurnal karya Mujetaba Mustafa dengan judul : “Konsep *Mahabbah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)”, UIN Alaudin Makassar, Jurnal al-Asas Volume IV No. 1, April 2020. Jurnal tersebut membahas bahwa Hakikat *mahabbah* kepada Allah bukan hanya dalam bentuk merindu dan selalu memuji-Nya, tapi ia juga harus teraktualisasi dalam wujud sikap peduli kepada sesama, dengan menghadirkan tangan yang selalu siap mengangkat kesulitan mereka yang membutuhkan. Sikap diri yang mulia, sikap sosial yang agung, dan sikap-sikap yang mengundang rasa cinta Sang Maha Pengasih. Jika rasa cinta kepada Allah sudah menguat, seseorang akan membentuk dirinya dengan kepribadian *al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa) dan *al-Muqsithîn* (orang-orang yang adil), *al-Mutathahirîn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilîn* (orang yang berserah diri kepada-Nya) *at-Tawwabîn* (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan *shaffan wahidan* (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan *as-Shabirîn*

---

<sup>11</sup> Rima Okto Satri, “Al-Hub Dalam Al-Quran:Perbandingan Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Maraghi,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (June 30, 2021): 33–48, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/902>.

(orang-orang yang penyabar).<sup>12</sup> Pembahasan dalam penelitian memiliki kesamaan yakni membahas tema tentang konsep *mahabbah* tetapi tentu memiliki perbedaan yakni dari obyek penelitian, dalam skripsi ini peneliti memilih obyek penelitian yakni Tafsir Faid ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat.

3. Jurnal karya Zuherni dan Raudhatul Jannah Ilyas, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda dengan judul: “Konsep *Mahabbah* Dalam Al-Qur’an”, Jurnal of Qur’anic Studies Volume 3 No. 2, Juli-Desember Tahun 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai konsep *mahabbah* dalam al-Qur’an terkait *mahabbah* sesama manusia khususnya kepada anak, orang tua, suami istri dan sanak saudara pada tempatnya, dengan kesimpulan akhir bahwa *mahabbah* manusia terhadap orang tua dibuktikan dengan kebaktiannya kepada orang tua, yakni taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, hormat dan menghargai orang tua, berkata dan berbuat baik kepada keduanya, mendoakan keduanya untuk kebaikan dan memohon ampunan untuknya. Namun, kecintaan kepada orang tua dibatasi apabila di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena bagaimanapun manusia tidak berkewajiban taat kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah. Para orang tua tidak boleh salah menempatkan cinta kepada anak sehingga nantinya ia bukan menjadi perhiasan kehidupan melainkan fitnah yang berupa cobaan. Begitu juga perasaan cinta sangat penting dalam kehidupan suami istri karena menjadi modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sākinah mawaddah warahmah*. Semua orang beriman di antara satu dan yang lainnya adalah bersaudara, kedudukannya adalah setara kecuali ketaqwaannya. Allah memerintahkan semua orang yang beriman untuk saling menolong sesamanya, saling menasehati, apabila seorang diantaranya tertimpa musibah maka akan ikut bersedih begitu pula sebaliknya, inilah

---

<sup>12</sup> Mujetaba Mustafa, “Konsep *Mahabbah* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *AL ASAS* 4, no. 1 (April 20, 2020): 41–53, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1645>.

beberapa sikap diantara banyak sikap yang merupakan wujud *mahabbah* sesama sanak saudara yang beriman.<sup>13</sup> Sedangkan dalam skripsi ini peneliti akan membahas konsep *mahabbah* dalam sebuah kitab tafsir Faid ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat.

4. Nama Muhammad Rizqi Fauzi, NPM: 1331030048 dengan judul skripsi “Al-Hubb Fil Qur’an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi”, UIN Raden Intan Lampung. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi memaknai *al-Hubb* adalah Cinta Allah kepada hambanya yang diwujudkan dalam bentuk nikmat, dengan cara memberikan pahala, menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik, meridhai hambanya, membuka hijab-hijab dari hati mereka, memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan dan menghormati hambahambanya, memuji mereka, membela mereka, menjaga dan membuat manusia cinta akan keimanannya.<sup>14</sup> Dalam skripsi tersebut hanya mengulas tentang konsep *mahabbah* dalam tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi tidak mengkaji atau mengkomparasikannya dengan tafsir lain, hal ini berbeda dengan skripsi ini yang memfokuskan kajian konsep *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat.
5. Nama Lilik Faiqoh, Jurnal dengan judul “Unsur-Unsur *Isyari* dalam sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Kiai Shaleh Darat)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian maka dari penelitian ini dapat disimpulkan; pertama, di dalam penafsirannya terdapat unsur-unsur *isyary*, hal ini nampak ketika menafsirkan ayat al-Qur’an dengan nuansa *tasawufnya (sufi)*. Kedua, ditampilkan contoh-contohnya dengan nuansa *isyary* dan sosiokultural, misalnya tentang kerusakan bumi, iman, dan

---

<sup>13</sup> Zuherni, “Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (December 29, 2018): 119–34, <https://doi.org/10.22373/TAFSE.V3I2.13273>.

<sup>14</sup> Muhammad Rizqi Fauzi, “Al-Hubb Fil Qur’an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi,” *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2016.

shalat. Ketiga, kontribusinya bisa memberikan kekayaan warna atau corak tafsir dan solusi terkait ketika ada problem-problem sosial di Nusantara, seperti adanya perbaikan jalan raya, membuka lapangan pekerjaan, dan lain-lainnya.<sup>15</sup> Dalam skripsi tersebut lebih terfokus terhadap unsur *isyari* yang melekat dalam setiap penafsiran kiai Shaleh Darat terhadap tema tentang sosial dan ibadah, sedangkan dalam skripsi ini peneliti lebih terfokus untuk mengkaji tentang konsep *mahabbah* dan metode penafsiran kiai Shaleh Darat terhadap ayat-ayat tentang *mahabbah*.

Dari paparan-paparan pustaka yang sudah penulis sebutkan, maka penulis merasa perlu menindaklanjuti penelitian ini, sebab masih terdapat celah dalam melahirkan sebuah karya ilmiah yang berbeda, yakni dengan menyajikan penelitian tentang “Konsep *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān”.

## H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian ialah satu diantara sarana penting demi mencapai suatu pemahaman yang benar dan sesuai dengan alur pembahasan yang sudah ditentukan. Metode penelitian memiliki fungsi langkah-langkah bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini harus sesuai dengan prosedur yang sudah diterapkan oleh pakar metode penelitian, demi tercapainya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>16</sup> Secara konseptual penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, dimana karakteristik utama penelitian kualitatif adalah pencarian makna di balik data. Sebagai suatu istilah penelitian, kualitatif digunakan oleh banyak peneliti dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu yang bertujuan memproduksi pengetahuan. Telah ada pengertian konvensional bahwa data

---

<sup>15</sup> Lilik Faiqoh, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, “Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Kiai Sholeh Darat),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (August 9, 2018): 69–90, <https://doi.org/10.32505/AT-TIBYAN.V3I1.479>.

<sup>16</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 1988), 51.

kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan berupa data-data<sup>17</sup>. Penelitian ini sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku-buku, dokumen-dokumen lain yang berkaitan obyek atau sasaran penelitian sehingga disebut juga sebagai penelitian pustaka (*library research*).<sup>18</sup> Untuk selanjutnya, literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang didapatkan akan dianalisis dan dideskripsikan menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang ada.

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian merupakan pendekatan umum yang diikuti dalam mengumpulkan dan mempelajari fakta-fakta untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.<sup>19</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan yang datanya didasarkan pengambilan data dari kajian pustaka atau literatur.<sup>20</sup>

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yakni suatu metode yang menguraikan secara teratur tema yang dibahas secara lengkap dan ketat disertai analisis yang lebih banyak menggambarkan fakta sebagaimana adanya. Melalui analisis deskriptif ini digunakan sebagai alat untuk menggambarkan secara komprehensif tentang pemikiran tafsir kiai Shaleh Darat agar mampu memberikan jawaban secara jelas, akurat sistematis, struktural dan faktual terkait judul yang diteliti.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Pendekatan ini sebagai gerbang utama untuk melakukan penelitian tafsir. Pendekatan tasawuf menurut Hamka Hasan merupakan pendekatan pada penafsiran al-

---

<sup>17</sup> Khoizin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 87.

<sup>18</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 19.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 104.

<sup>20</sup> Ibid.



Qur'an dengan menjadikan pendapat sufi sebagai referensi utama.<sup>21</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer: sumber data utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, berupa kitab Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān , juz 1, yang diterbitkan oleh percetakan Haji Muhammad Amin Singapura, pada 1309 H/1893 M serta karya-karya Shaleh Darat yang lain.
- b. Sumber data sekunder: data yang diperoleh dari literatur-literatur lain berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, hasil penelitian, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dari penelitian ini, penulis terlebih dahulu menetapkan judul yang akan di teliti yaitu konsep *mahabbah* dalam Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān, kemudian mencari ayat ayat yang berhubungan dengan *mahabbah*, penulis melakukan pelacakan melalui kamus al Quran *Al Mu'jam al-Mufahras li alfaz Alfaz Al Qur'an* sebagai alat untuk mengetahui banyak ayat dan tempat-tempat ayat tentang *mahabbah*. Setelah menemukan ayat ayat tentang *mahabbah*, kemudian penulis mengambil penafsiran ayat ayat *mahabbah* melalui kitab tafīr Tafsir Faid ar-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān.

---

<sup>21</sup> Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 129.

## 5. Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti. Pembahasan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al-Qur'an tentang *mahabbah*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, kemudian diinterpretasikan secara obyektif lalu dituangkan secara deskriptif.

### I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi sistematis dan mendapatkan hasil penelitian yang relevan, sistematis, dan mudah dipahami. Maka pada penelitian ini peneliti memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB *pertama*: berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus dan sub fokus, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB *kedua*: bab ini memaparkan tentang pengertian *mahabbah*, *mahabbah* menurut pandangan ulama sufi, macam-macam *mahabbah* dan maqam mencapai tingkatan *mahabbah*.

BAB *ketiga*: bab ini berisikan tentang gambaran umum dan ayat tentang *mahabbah* dalam tafsir Faid ar-Rahman.

BAB *keempat*: bab ini adalah bab inti pembahasan dalam penelitian, dimana peneliti akan memaparkan temuan-temuan data dan hasil analisisnya tentang penafsiran *mahabbah* dalam Kitab Tafsir Faid ar-Rahman, dan konsep *mahabbah* dalam kitab tafsirnya.

BAB *kelima*: merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan keseluruhan pembahasan yang disusun peneliti. Bab ini berupaya menjawab dari perumusan masalah dengan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga mengetahui jawaban dari masalah itu.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG MAHABBAAH

#### A. Pengertian Mahabbah

Dalam kamus bahasa Arab bahwa kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang secara harfiah mempunyai arti mencintai secara mendalam.<sup>22</sup> Dalam *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan bahwa *mahabbah* adalah lawan dari kata *al-Baghd* (benci).<sup>23</sup> Sedangkan *mahabbah* juga berarti *al-Wudud*, yaitu yang berarti sangat pengasih atau penyayang. *Mahabbah* dapat pula berarti suatu usaha sungguh sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat Rohani tertinggi dengan tercapainya gambaran mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan. selain itu *mahabbah* dapat pula diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang sedang berjalan yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, yakni seperti cintanya seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah air nya.

Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia kata cinta mempunyai beberapa makna seperti : suka sekali, sayang sekali, kasih sekali, ingin sekali, berharap sekali, makin ditindas makin terasa rindunya, dan susah hati ( khawatir) tiada terperikan lagi.<sup>24</sup> Sementara dalam kamus Bahasa Inggris arti cinta (*love*) mempunyai beragam makna seperti : cinta, asmara pada pandangan pertama, ia jatuh cinta, kecintaan, kasih, kasih sayang.<sup>25</sup>

Sedangkan beberapa pendapat mengatakan arti cinta yakni berasal dari kata *al -Habab* (air mengalir ketika hujan deras turun) artinya kata cinta itu adalah gejolak hati ketika seseorang yang cinta sedang merindukan kekasih-Nya.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 96.

<sup>23</sup> Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafati* (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), 439.

<sup>24</sup> Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>25</sup> John m.Echols dan Hasan Shadify, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 366.

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Raudhatul Muhibbin: Teman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 25.

Secara terminologi *mahabbah* ialah kecenderungan hati secara keseluruhan pada sesuatu yang menyenangkan, perhatian terhadap sesuatu itu melebihi perhatiannya kepada diri sendiri, jiwa, dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara batiniah maupun lahiriah, perintah dan larangannya dengan dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan kepadanya.<sup>27</sup>

Mahabbah kepada Allah merupakan suatu keajaiban yang patut ditanamkan kepada setiap orang, karena tanpa *mahabbah* seseorang masih berada dalam tingkatan yang paling mendasar yakni tingkat *muallaf*.<sup>28</sup> Menurut as-Sarraj seperti yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa *mahabbah* memiliki tiga tingkatan: (1) Cinta biasa, yakni selalu mengingat Tuhan dengan berdzikir, suka menyebut *asma*-Nya dan menentukan kebahagiaan dalam berdialog dengan Allah dan senantiasa memuji-Nya, (2) Cinta orang yang *siddiq*, yaitu orang yang mengenal Tuhan, kebermaknaannya-Nya, pada wawasannya dan lain-lain. Cinta yang mampu menghilangkan penutupnya yang menghalangi diri dari Tuhan, dan karenanya mempunyai pilihan untuk melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Dia mengadakan dialog dengan Tuhan dan mendapat kesenangan dari percakapan itu, cinta kedua inilah yang membuat individu rela menghapus kehendaknya dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan rasa cinta dan terus-menerus merindukan Tuhan, (3) Cinta orang arif, yakni orang yang sungguh-sungguh mengenal Tuhan-Nya. Cinta yang seperti ini muncul karena engkau benar-benar mengenal Tuhan. Sifat-sifat yang dicintai melebur ke dalam diri yang dicintai bukan lagi suatu hal yang di lihat dan dirasakan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut beberapa pandangan ulama-ulama *ma'ani* dijelaskan bahwa *mahabbah* yakni kecenderungan hati kepada sesuatu karena indah dan lezatnya bagi orang yang mencintai. Jika kecenderungan itu lebih besar, dinamakan dengan

---

<sup>27</sup> Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyyah* (Jakarta: Khalifa, 2005), 141.

<sup>28</sup> Wasalmi Wasalmi, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): 83, <https://doi.org/10.24252/V9I2.1302>.

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 70.

*shababah* (curahan), karena tercurah nya hati kepada sesuatu yang ia cintai secara keseluruhan, jika melebihi cinta dengan tingkatan *shababah* makanya dinamakan *gharum*, tambatan hati, seperti tertambat nya hati orang yang berhutang untuk membayar hutangnya.<sup>30</sup>

Pandangan al-Junaid, *mahabbah* di definisikan sebagai kecenderungan hati pada Allah SWT, “kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap ridho Allah *Subahanu Wata’ala* tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi yang dilarang oleh Allah, kemudian rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah”.<sup>31</sup> Kajian tasawuf tentang *mahabbah* menurut al-Qushayri, ia berpendapat bahwa dalam keadaan jiwa yang diberkahi dengan coraknya yakni dilihat dari kesempurnaan Allah, oleh hambanya, dan seorang hamba juga mengkomunikasikan cinta untuk yang kasihani-Nya.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut para sufi cinta adalah salah satu konsep yang tidak mampu dipahami dan dimasukkan dalam premis-premis dan dalam figura-figura deduksi. Cinta hanya dapat dihayati, namun tidak dapat disifati. Ibn Arabi berkata, “Jika seseorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada yang berkata aku sudah kenyang dengan Cinta, ketahuilah ia masih buta tentang cinta, karena tidak seorang pun yang dikenyangkan cinta”.<sup>33</sup> Kemudian Jalaluddin Rumi mendefinisikan, cinta tidak memiliki definisi yang melalui esensi cinta dapat dikenal. Sebaliknya, yang dimiliki oleh cinta hanyalah definisi dengan sifat-sifat yang jelas dan verbal.

Syaikh Abul Barakat al-Baghdadi mengatakan bahwa *mahabbah* itu adalah gambaran kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. *Mahabbah* selalu diartikan sebagai kerinduan yang tidak dapat dipisahkan oleh asinnya garam,

---

<sup>30</sup> Mahmud Syarif, *Nilai Cinta Dalam Al-Qur’an*, Cet I (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 31.

<sup>31</sup> Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyyah*, 141.

<sup>32</sup> ‘Abd al-Karim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Kahir, 1982), 318.

<sup>33</sup> Mushin Labib, *Puncak Pengalaman Mistis*, Cet I (Jakarta: Lentera, 2004).

kerinduan itu adalah kerinduan untuk melihat dan bertemu dengan orang-orang yang disayanginya.<sup>34</sup> Ibn Arabi mengklaim bahwa *al-Hubb* kemudian menjelaskan bahwa *mahabbah* adalah cinta yang ditakdirkan untuk kebaikan dan menyingkirkan hal lain yang tidak baik. *Mahabbah* adalah welas asih dan kejernihan hati dari udara kotor. Cinta merupakan *maqam* Allah, menurut Salah ad-Din at-Tijany. Karena Allah sendiri telah mencirikan diri-Nya sebagai *al-Wadud* dan *al-Muhib* berarti Maha Penyayang.<sup>35</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa makna *mahabbah* adalah:

1. Taat kepada Tuhan dan membenci sikap yang melawan-Nya
2. Menyerah pada orang yang anda cintai.
3. Kosongkan hatimu dari segalanya kecuali yang kau cintai, yaitu Tuhan.<sup>36</sup>

Makna *mahabbah* menurut pemaparan pemahaman penulis adalah selalu menaati segala perintah Allah, menjauhi segala yang dilarang-Nya, dan mengikuti segala sesuatu yang Rasulullah jadikan sebagai contoh, sebagaimana firman Allah,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران/3: 31)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Āli ‘Imrān [3]:31)

---

<sup>34</sup> Abdullah bin As’ad al-Yafi As-Syafi’i, *Al-Mafakhir Fi Manasib Syekh Abdul Qadir Wa Jama’ah Mi as-Suyukh Al-Akabir*, Terj: Ahmad Dzulfikar (Depok: Keira Publishing, 2016), 321.

<sup>35</sup> Salah ad-Din At-Tijany, *Al-Kanz Fi Al-Masail as-Sufiyah*, Ter: Maman Abdurrahman, 2010.

<sup>36</sup> Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, 70.

## B. *Mahabbah* Menurut Pandangan Ulama Sufi

Setelah menjelaskan pengertian *mahabbah* dalam sub bab sebelumnya secara umum, selanjutnya penulis akan menjelaskan pandangan *mahabbah* menurut para ulama sufi di antaranya ialah:

### 1. Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi wanita terkemuka yang hidup pada abad ke-8, ia dilahirkan di Basrah sekitar tahun 95 H/713-714 M dan dikenal karena pengabdian yang ekstrim kepada Tuhan dan kontribusinya yang berpengaruh terhadap pemikiran sufi. Meski terlahir dalam kemiskinan dan menjadi yatim piatu di usia muda, keimanan dan pengabdian Rabi'ah yang tak tergoyahkan kepada Tuhan menjadikannya sosok yang dihormati dalam sejarah sufi.

Rabi'ah adalah orang pertama yang mengartikulasikan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah dalam sejarah perkembangan sufi. Konsep cinta ini melibatkan peningkatan motivasi diri untuk mencintai Allah karena dia (Allah) layak dicintai, bukan karena takut neraka atau berharap surga. Rabi'ah juga menekankan bahwa cinta kepada Allah harus tanpa pamrih, artinya tidak mengharapkan imbalan apapun dari Allah.

Pada suatu ketika Rabi'ah mendapat suatu informasi tentang kendala-kendala timbulnya kasih sayang. Rabi'ah menjawab: Cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. Hanya individu yang merasakan cinta yang dapat memahami apa itu cinta. Cinta tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ini di luar jangkauan kemungkinan bagi individu untuk memahami sesuatu yang sampai sekarang mereka tidak tahu. Atau sekali lagi mempersepsikan sesuatu yang belum pernah diketahuinya. Cinta tidak bisa diketahui melalui hasrat, apalagi dengan asumsi permintaan kasih sayang dikesampingkan. Cinta bisa membuat orang bingung, mereka



akan menutup diri untuk mengatakan sesuatu. Cinta bisa menuntun hati.<sup>37</sup>

Pada kesempatan lain, ada pula orang yang mendapat informasi tentang kasih sayang Rabi'ah. Ia pun menanggapi hal itu: Cinta muncul dari waktu yang kekal (*azali*) dan pergi keabadian (abad) dan tidak tergabung dalam salah satu dari delapan belas ribu alam yang mampu meminum rasa serbatnya. Dalam wacana lain, terdapat 2 (dua) batasan kasih sayang yang sering disampaikan Rabi'ah. Penegasan primer, sebagai pernyataan rasa sayang seorang hamba kepada Allah, bahwa kasih sayang itu hendaknya meliputi kepada yang dicinta. Karena itu, pertama-tama, dia harus memalingkan diri dari dunia dan segala daya tariknya. Lanjutnya, selain itu, ia juga harus mengisolasi diri dari individu-individu ciptaan Allah, agar tidak bisa keluar dari Sang Pencipta. Beliau menambahkan yang ketiga, dia harus melampaui setiap kerinduan umum dan tidak memberikan jalan bagi kesenangan dan kemalangan. Karena kegembiraan dan keputusan dikhawatirkan mengganggu perenungan terhadap Yang Maha Suci. Jelas sekali bahwa Rabi'ah melihat Tuhan dengan penuh kecemburuan sebagai tempat fokusnya, dengan alasan bahwa Dialah yang utama yang harus dipuja oleh para hamba-Nya.<sup>38</sup>

Mahabbah menurut pandangan Rabi'ah al-Adawiyah adalah cinta yang ekstrim kepada Allah tanpa syarat dan kecenderungan apapun. Melalui konsep mahabbah, Rabi'ah al-Adawiyah secara konsisten meningkatkan rasa cintanya dari cinta biasa menjadi cinta yang ekstrim, dengan keyakinan bahwa melalui ekspresi cinta yang ekstrim ini, ia dapat berjumpa dan bersatu dengan sang Khalik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah Al-Adawiyah 'Adarau Al-Bashrah Al-Batul*, Ter. Mohd. Royhan Hasbullah Dan Mohd. Sofyan Amrullah, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Cintanya Kepada Allah*, Cet III (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), 3–4.

<sup>38</sup> Asep Umar Ismail Dkk, *Tasauf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), 135.

<sup>39</sup> Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal Pemikiran Konstruksi Bidang Filsafat Dan Dakwah* 17, no. 1 (June 29, 2020): 68, <https://doi.org/10.30603/JF.V17I1.1351>.

## 2. Syekh Abu Abdurrahman as-Sulami

As-Sulami, telah mengutip perkataan ulama Syekh Amr Ustmän mengatakan bahwa cinta kepada Allah yang Maha Esa adalah tujuan mengenal-Nya, terus-menerus takut kepada-Nya, terus-menerus berdesak-desakan di dalam hati mengingat-Nya, terus-menerus di dalam hati memanggil-Nya, dan terus-menerus merinding kepada-Nya. Hal ini mengandung pengertian bahwa tujuan mendapatkan *mahabbah* adalah dengan terus menerus mengenal Allah dan takut kepada Allah kemudian terus menerus menyibukkan hatinya hanya dengan mengingat Allah, sedangkan untuk mengetahui, takut, dan menyibukkan hatinya adalah dengan terus menerus menyelesaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Senantiasa menyebut namanya dalam dzikir secara konsisten. Sementara itu, menurut as-Sulami menunaikan *mahabbah* adalah terus mengikuti Nabi, mengikuti adalah salah satu cita-cita Allah untuk sampai pada *mahabbah* Allah.

Ketika menjelaskan *mahabbah* as-Sulami berpendapat di dalam kitabnya *Haqa'iq at-Tafsir* bahwa tidak akan sampai kepada cahaya yang paling tinggi, bagi orang yang tidak meminta petunjuk dengan cahaya yang rendah, dan siapa yang tidak menjadikan jalan kepada cahaya yang tinggi itu berpegangan dengan adab-adab yang mempunyai cahaya rendah dan mengikutinya maka sesungguhnya dia buta dari dua cahaya tersebut.<sup>40</sup> Maka dari itu cahaya yang tinggi hanya di miliki oleh Nabi, dan seorang makhluk hanya memiliki sebuah cahaya yang rendah, sehingga butuh perjuangan dan ketulusan untuk meraih cahaya yang tinggi akan tetapi bukan melewati cahaya yang tinggi melainkan hanya berusaha untuk menjadi seorang hamba yang baik serta mendapatkan *mahabbah* Allah.

As-Sulami telah berkata dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 31 bahwa kalimat *mahabbah* itu dari bibit hati, dan

---

<sup>40</sup> Abu 'Abd ar-Rahman As-Sulami, *Tafsir Haqaiq At-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutum al-'Ilmiyya, 2002), 96.

bibit itu penglihatan hati, yakni seperti biji- bijian yang jatuh di dalam tanah, yang tertanam di dalam tanah, dan tumbuh biji-bijian tersebut.<sup>41</sup> Maka jika seseorang sudah tertanam dalam hatinya hal yang baik seperti selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya, maka seseorang tersebut akan menggapai *mahabbah* Allah yang menjadi tujuan manusia seutuhnya.

3. Syaikh ‘Abdul al-Qadir al-Jailani.

Menurut Syaikh ‘Abdul al-Qadir al-Jailani telah mengutip perkataan seorang pecinta bahwa “dia tidak memiliki dua mata yang menyebabkan dia melihat selain yang dia cintai”. Hal ini karena orang yang berbohong mengatakan bahwa ketika dia mencintai Allah, hatinya akan terbuka untuk selain Allah karena cinta hati ini hanya diisi dengan selalu mengingat Allah karena Allah tidak ingin di duakan. Yakni hati yang cinta pada Allah dan cinta kepada sesama, sebab tidak akan mungkin ada satu hati pun yang di dalamnya terikat antara dunia dan akhirat.<sup>42</sup> Sebagaimana dalam QS.al-Ahzab [33]:4 yang menjelaskan tentang hal ini.

Al-Jailani menegaskan bahwa ketika hati seorang hamba masih bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat duniawi serta masih melekat dalam hatinya, maka di situlah Allah tidak akan bersamanya, karena Allah itu tidak mau di jajarkan atau di duakan dengan makhluk.<sup>43</sup> Sedangkan jika jiwa seorang hamba masih dihinggapi oleh rasa cinta terhadap dunia maka akan menjadi hijab (penghalang) semua rasa cintanya akan tertutup sampai pintu *mahabbah* kepada Allah akan terhalang. Kemudian ketika seorang meninggalkan hal yang fana sehingga ia akan mendapatkan hal yang tidak fana. Maka ketika seorang hamba tidak mau melepaskan dari keinginan dunia dan akhirat serta nafsunya maka hijab tersebut tidak akan pernah hilang dalam hatinya, namun ketika seorang hamba mau melepas hal yang demikian secara

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Abdul al-Qadir Al-Jailani, *Jila Al-Khatir* (Bandung: Marja, 2009), 36.

<sup>43</sup> Abdul al-Qadir Al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 22.

mutlak, maka hatinya akan di jaga oleh Allah, karena ia akan berbuat sebaik-baik mungkin untuk taat dan pasrah serta ihklas akan takdir-Nya.<sup>44</sup>

Allah akan mencintai hambanya yang mau mendapatkan cinta-Nya, ketika seorang hamba telah mencapai cinta-Nya dengan hal ini maka hamba tersebut akan di anugerahkan dan ditinggikan derajatnya oleh Allah, di dalam hatinya hanya taat dan selalu mengingat-Nya dan tidak ada keinginan yang lain selain kepada-Nya. Kemudian ketika di dalam hati seorang hamba telah terisi Allah, maka hanya Allah lah yang akan menjadi satu satunya tujuan hidupnya dan menjadi wasilah di dunia dan akhirat apa pun yang dilakukannya untuk mengharap ridho Allah swt.<sup>45</sup>

Ketika seorang hamba mencintai Allah maka disitulah seorang hamba tidak akan pernah untuk lelah dan mengeluh dalam hal beribadah kepada Allah, seperti shalat malam, sepanjang malam akan bersujud dan akan terus berusaha mencapai *mahabbah*-Nya, dan selalu ingin berjumpa dengan yang dicintainya, bahkan tidak mau untuk berpisah walau dalam kenikmatan berjumpa dengan-Nya, akan selalu bersabar dalam menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang dan dibenci serta senang sekali menyendiri untuk terus berdzikir, dan mensucikan hatinya supaya dijauhkan dari segala sesuatu yang selain Allah. Tahapannya ialah dimulai dari memberikan pembuktian dengan mengucapkan syahadat, besyahadat dengan yakin sehingga memandang emas sama dan harta duniawi tidak berarti apapun, jalan terbaik menempuh *mahabbah* Allah dengan bersikap zuhud, karena ketika sudah bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia maka akan membuat hijab terjauhkan sehingga pintu untuk mencapai *mahabbah* akan terbuka, sebab dunia

---

<sup>44</sup> Abdul al-Qadir Al-Jailani, *Jalan Cinta Al-Jailani* (Jakarta: Diabit Media, 2007), 88.

<sup>45</sup> Al-Jailani, *Futuh Al-Ghaib*, 76.

merupakan hijab yang menghalangi antara manusia dengan Allah.<sup>46</sup>

#### 4. Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa jika seorang hamba ingin mendapatkan *mahabbah* Allah, ia harus menaati semua perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan selalu mengikuti kekasihnya. Hal ini dikarenakan menuruti segala sesuatu yang dicintai seseorang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tanda cinta sedangkan rasa cinta Allah terhadap hambanya ialah diberikan pahala, rahmat, ampunan serta menjaga mereka, dan kenikmatan. Imam Junaid pernah menyatakan bahwa seorang hamba tidak akan mencapai Allah kecuali dengan kehendak Allah, dan cara untuk mencapai Allah atau mendapatkan *mahabbah* Allah adalah dengan mengikuti semua sunnah Nabi Muhammad. Jika seorang hamba benar-benar ingin mendapatkan *mahabbah* Allah, maka dia harus mengikuti Nabi dan selalu mengikuti sunnah Nabi. Cinta kepada Nabi adalah jalan menuju *mahabbah* Allah. Anda juga akan mendapatkan cinta Nabi dengan membaca doa setiap hari, shalat setiap hari itu juga akan mendapatkan cinta-Nya Nabi. Sebab dengan mencintai Nabi maka akan mencintai para ulama dan orang-orang yang bertakwa.<sup>47</sup>

Seseorang hamba yang cinta terhadap Allah akan terlepas dari kesulitan dan merasa dirinya lapang tenang dalam hal apapun, serta tidak cemas dan takut dengan kematian, dan tabir-tabir rahasia-Nya akan dibuka.<sup>48</sup> Selanjutnya seorang hamba yang sukses mendapatkan *ma'rifah* terbagi menjadi dua kategori, pertama, *ma'rifah* yang kuat dan kokoh bagi hamba yang mengenal Allah

---

<sup>46</sup> Muhammad Syafiq, "Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Al-Jailani," *Skripsi SI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2017, 34.

<sup>47</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Jakarta: Republik, 2013), 204.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 271.

berasal dari-Nya, kedua, *ma'rifah* lemah untuk seorang hamba yang mengenal perbuatan-Nya.<sup>49</sup>

5. Muhammad Hasbi ash-shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa dia telah menjelaskan bahwa melakukan hal-hal yang oleh seorang sufi disebut "*tazkiyatu an-Nafs*", atau gila, mencintai Allah dengan makan akan menimbulkan rasa rindu yang meluap-luap yang akan selalu meninggalkan dunia dan hanya berharap dan mengejar kebahagiaan akhirat. Melakukan hal-hal yang membuat orang lain terlihat buruk dan memakan makanan yang rasanya tidak enak<sup>50</sup>. Orang yang mengatakan bahwa mencintai Allah hanya ada untuk orang-orang dengan derajat tertentu adalah salah jika berpikir seperti itu karena mencintai Allah itu mudah dan tidak pernah bertentangan dengan sifat cinta, yaitu suka menikmati dunia, bahkan dengan seseorang. Mencintai Allah akan menjadikan segala yang ada di dunia sebagai jalan menuju akhirat Allah, demikian pula Allah tidak melarang perhiasan dunia, tetapi tidak boleh melebihi batas tertentu. Mereka yang memilih untuk mengikuti jalan ini harus mencintai Allah lebih daripada selain-Nya.<sup>51</sup>

Seorang hamba yang mencintai orang yang dicintainya dengan rasa mengagungkan, menaati, tunduk, dan menaati orang yang dicintainya serta enggan mengkhianati selain Allah disebut memiliki *mahabbah*.<sup>52</sup> Cinta setia adalah mencintai Allah karena Dialah yang paling layak mendapatkannya dengan segala Dzat dan sifat-sifat-Nya. Dengan asumsi kita benar-benar mencintai Allah, atau setidaknya segala sesuatu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hanya ditujukan kepada Allah, cara kita berperilaku sesuai dengan pelajaran yang telah disarankan,

---

<sup>49</sup> Rosihon Anwar dan Asep Suhendar, *Mendekati Allah Dengan Kecintaan, Kerinduan Dan Keridhoan Ihya 'Ulum Ad-Din, Kitab Mahabbah Wa Syauq Wa Ridha* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 80–81.

<sup>50</sup> Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Al-Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 416–17.

<sup>51</sup> Syafiq, "Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Al-Jailani," 47.

<sup>52</sup> Ash-shiddieqy, *Al-Islam*, 418–820.

dan derajat *mahabbah* yang utama adalah bahwa *mahabbah* dapat menyebabkan kita tunduk pada perintah, menghindari larangan, dan mematuhi pernyataan-Nya.<sup>53</sup>

Konsekuensi mencintai Rasulallah dengan mengikuti, mengamalkan semua yang Nabi perintahkan, bahkan itu harus menentang hawa nafsu. Adapun hal yang tidak diharuskan bagi seorang hamba untuk diikuti yaitu perkara yang tidak terdapat hubungannya dengan hak Allah dan hak makhluk tanpa ada kemaslahatannya, seperti pertanian, pertukangan, pertambangan dan lainnya.<sup>54</sup>

#### 6. Imam at-Tustari

Menurut at-Tustari *mahabbah* adalah kesesuaian hati dengan Allah, handal dalam kondisinya, mengikuti Nabi-Nya, terus menerus berdzikir dan merasakan nikmatnya munajat bersama-Nya. Dalam artikulasi lain beliau mengatakan bahwa *mahabbah* adalah solidaritas dalam ketundukan dan keragu-raguan dalam kontras. Arti *mahabbah* yang sangat mendalam ketika dia mengatakan mahabbah adalah bahwa kamu mencintai semua yang dicintai oleh kekasihmu dan meremehkan semua yang dibenci oleh kekasihmu. *Mahabbah* ibarat api yang mampu menghanguskan segalanya. At-Tustari mengemukakan bahwa ada empat api, yaitu: *nar as-shahwah*, *nar shaqawah*, *nar al-qati'ah* dan *nar al-mahabbah* yang menghanguskan seluruh api.<sup>55</sup>

Dari penjelasan tersebut, Sang Pencipta melihat bahwa akomodasi hati dan ketaatan seluruh individu mulai tumbuh terhadap pengaturan syara' serta menjauhi larangan-Nya merupakan kedudukan yang paling luhur dalam gagasan *mahabbah* at-Tustari. Di dalamnya terdapat ruh *hauf* dan ruh *raja'*, suatu pemahaman yang khusus diterapkan pada syariat, hal ini berbeda dengan segelintir peneliti sufi yang

---

<sup>53</sup> Ibid., 422–25.

<sup>54</sup> Ibid., 443–46.

<sup>55</sup> Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2017, 117, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1427>.

mengatakan bahwa “Aku mencintai Allah bukan dengan alasan aku butuh surga dan bukan dengan alasan aku takut akan azab”, jelas perkataan tersebut mengabaikan ungkapan Allah tentang kekasih-Nya dalam QS.As-Sajdah [32]:16 “*yad’una rabbahum haufan wa tama’an*”.<sup>56</sup>

Membicarakan *hauf* dan *raja'* diibaratkan mahabbah, hauf dan raja' ibarat dua sayap bagi umatnya dan mahabbah berkembang dari *raja'* yang baik (*ar-raja al-hasan*). Menurut at-Tustari, *hauf* menumbuhkan cinta, orang yang skeptis menjamin dirinya “mahabbah” Allah namun mereka tidak menaruh keyakinan kepada-Nya, sedangkan penganut *hauf* (kekhawatiran tentang) Allah dan Allah memberi keyakinan kepada-Nya. Penegasan “orang-orang yang skeptis (*mahabbah*) terhadap Allah”. Mungkin dalam pemahaman at-Tustari orang-orang skeptis mengira mereka mencintai Allah namun mereka tidak mengikuti jalan yang bisa mewariskan kepada-Nya, khususnya “*itba*” (mengikuti Nabi) sehingga mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan, menjadi spesifik mahabbah asli. Karena *itba'* merupakan suatu keharusan dalam mahabbah, sebagaimana firman Allah dalam QS.Ali 'Imran[3]:31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (آل عمران/3: 31)

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan menyayangimu dan mengampuni pelanggaranmu." Allah pada umumnya simpatik, umumnya toleran. (QS. Ali 'Imrān [3]:31)*

Ketika Sahl al-Tustari ditanya, bagaimana Allah akan memperlakukan hamba-Nya ketika dia memuja-Nya? Sahl at-Tustari menjawab: “Allah akan mengabulkannya istigfar ketika dia mengalami kekurangan dan memberinya

---

<sup>56</sup> Ibid., 118.



penghargaan ketika dia mendapat kesenangan.” Penegasan Sahl at-Tustari ini sangatlah tepat, karena tentu saja pertolongan Allah dengan rela diberikan kepada hamba-Nya ketika ia memuja-Nya dengan memotivasinya dengan istighfar dan penghargaan. Istighfar menunjukkan keberatan ruh dalam melihat Allah serta kekaguman seorang hamba kepada Penguasa-Nya. Dalam hal penghayatan, hal ini menimbulkan keridhaan yang semakin luas dari Allah kepada para hamba-Nya dan menunjukkan hati yang terawasi yang terus berjuang dengan penciptanya serta pengakuan akan kemelaratan terhadap pemberi nikmat yang pada akhirnya mengharuskan adanya ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Kecintaan seorang hamba terhadap penguasanya merupakan suatu keadaan yang didapat dan dirasakannya namun menyusahkan, dikomunikasikan melalui kata-kata, sehingga tidak ada kata-kata untuk mengkomunikasikannya selain kata *mahabbah* itu sendiri.<sup>57</sup>

### C. Macam-macam *Mahabbah*

As-Sarraj seperti yang dikutip oleh Harun Nasution menyatakan bahwa *mahabbah* terbagi menjadi tiga macam : (1) Cinta biasa, yakni selalu mengingat Tuhan dengan berdzikir, suka menyebut *asma*-Nya dan menentukan kebahagiaan dalam berdialog dengan Allah dan senantiasa memuji-Nya, (2) Cinta orang yang *siddiq*, yaitu orang yang mengenal Tuhan, kebermaknaannya-Nya, pada wawasannya dan lain-lain. Cinta yang mampu menghilangkan penutupnya yang menghalangi diri dari Tuhan, dan karenanya mempunyai pilihan untuk melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Dia mengadakan dialog dengan Tuhan dan mendapat kesenangan dari percakapan Itu, cinta kedua inilah yang membuat individu rela menghapus kehendaknya dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan rasa cinta dan terus-menerus merindukan Tuhan, (3) Cinta orang *arif*, yakni orang yang sungguh-sungguh mengenal Tuhan-Nya. Cinta yang seperti ini muncul karena engkau benar-benar

---

<sup>57</sup> Ibid.

mengenal Tuhan. Sifat-sifat yang dicintai melebur ke dalam diri yang dicintai bukan lagi suatu hal yang di lihat dan dirasakan.<sup>58</sup>

Salah ad-Din at-Tijany membagi cinta menjadi tiga bagian. (1) Cinta Ilahi adalah cinta seorang hamba karena Allah, dan cinta Allah bagi para hambanya, (2) cinta ruhani adalah cinta yang mengikuti kesenangan sang kekasih, tanpa tujuan yang lain, (3) cinta alami adalah cinta yang memiliki alasan yang kuat baik berupa yang ditutupi atau terlihat.<sup>59</sup>

Cinta ditinjau dari sisi kuat dan lemahnya kecenderungannya yakni *mahabbah* (suatu hal yang dianggap nikmat), kemudian *sababah* (curahan), *gharum* (tambatan hati), *'ishqun* (luapan cinta), *shaghaf* (dalamnya kecintaan), *tatim* (kesempurnaan cinta). Sedangkan *mahabbah* terbagi menjadi tiga bagian jika ditinjau dari segi orang-orang yang mencintai Allah. (1) Kelompok *'awam* yang tertuju kepada banyaknya kebaikan dan pemberian nikmat dari Allah, (2) kelompok *khawas* yang meniadakan keburukan, (3) kelompok *khawas al-khawas* yang memiliki cinta sampai hijab antara dirinya dengan kekasihnya telah hilang.<sup>60</sup>

Rabi'ah menyatakan cinta menjadi dua macam, sebagai puncak tasawufnya dan dinilai telah sampai pada tingkat tertinggi dalam tahapan cinta, pembagian cinta tersebut tertuang dalam lirik syairnya: “Aku mencintai-Mu dengan dua cinta. Cinta yang timbul dari kerinduan hatiku dan cinta dari anugrah-Mu. Adapun cinta dari kerinduanku menenggelamkan hati berdzikir pada-Mu daripada selain-Mu. Adapun cinta yang dari anugrah-Mu adalah anugrah-Mu membukakan tabir sehingga aku melihat wajah-Mu Tidak ada puji untuk ini dan untuk itu bagiku Akan tetapi dari-Mu segala puji baik untuk ini dan untuk itu”.<sup>61</sup>

Pembagian cinta ini dianggap sebagai pelengkap keteladanan awal suatu peralihan. Sejak saat itu lambat laun

---

<sup>58</sup> Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, 70.

<sup>59</sup> At-Tijany, *Al-Kanz Fi Al-Masail as-Sufiyah*, Ter : Maman Abdurrahman, 154.

<sup>60</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah 'Allam Al-Ghuyub*, Ter: M.Nur Ali (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 319.

<sup>61</sup> Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 30.

mempengaruhi karakteristik sufisme, yakni pengalihan sufisme dari pola hidup protes terhadap dominasi duniawi (kemewahan hidup ekonomi dan konflik politik), menuju suatu teori kemaujudan dan tatanan teosofi, karena tasawuf itu pada dasarnya ekstrim ruhaniyah, maka dalam pembagian cinta Rabi'ah merupakan orang yang merintis untuk membelokan ajaran islam ke arah mistik yang ekstrim ruhaniyah.<sup>62</sup>

#### **D. Maqam mencapai tingkatan *Mahabbah***

Menurut apa yang telah disebutkan, pemahaman sufi tentang *mahabbah* adalah anugrah Tuhan kepada hamba-Nya yang suci, serta melakukan penyucian diri, menghilangkan hasutan dan kemudian mengambil dan mengisinya dengan sifat lahut. Selanjutnya, dalam pelajaran tasawuf ada fase pembersihan diri yang bertemu dengan maqam<sup>63</sup>.

Kemudian para ahli berbeda pendapat dalam penetapan maqam yang dilalui yang diperlukan, seperti Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan: taubat, zuhud, wara', faqr, sabar, tawakkal, dan rida. Sementara Abu Bakar al-Kalabadhi membagi sepuluh tingkatan: taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, Rida, *al-mahabbah* dan *al-marifah*. Selanjutnya menurut Rabi'ah al-Adawiyah membagi tingkatan kepada tujuh tingkatan: taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan rida. Di sini penulis mencoba memaparkan maqam untuk mencapai *mahabbah* hanya melalui perspektif Rabi'ah al-Adawiyah, diantara nya sebagai berikut:

##### **1. Taubat**

Tingkatan pertama untuk mencapai *mahabbah* adalah Taubat, sedangkan taubat ialah pensucian dosa manusia, sebab dosa itu adalah hal yang tidak baik atau kegelapan yang tidak akan bisa berdampingan dengan cahaya. Taubat yang dimaksud adalah dengan tidak pernah mengulangi segala kesalahan yang pernah di perbuat selama di dunia serta dengan melaksanakan shalat taubat agar semua dosa yang ada

---

<sup>62</sup> Kamaruddin Mustamin, "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah," 72.

<sup>63</sup> Rahmi Damis, "Mahabbah Dalam Pandangan Sufi," *Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011).

pada dirinya bisa di hilangkan oleh Allah. Sebab menurut Rabi'ah dosa adalah sebuah penghalang untuk tercapainya *mahabbah*. Dia terus menangis ketika melihat dosa Rabi'ah, tapi itu bukan karena dia takut api neraka sebaliknya, Rabi'ah takut meninggalkan kekasihnya, yakni Allah SWT. Dia merasa sedih ketika melihat dosa Rabi'ah. Salah satu hal tersulit yang harus dia lakukan dalam hidupnya adalah meninggalkan Tuhan. Maka, karena taubat sebenarnya adalah anugerah dari Allah sebagai ketetapan yang baik, maka seorang hamba harus benar-benar bertaubat jika tidak ingin berpisah dan jauh dari Allah.<sup>64</sup>

## 2. Wara

Wara adalah maqam kedua, wara yakni berhati-hati dalam sikap kepada segala yang *syubhat* (tidak jelas hukum halal atau haramnya). Pada tingkatan ini, ketika seseorang telah bertaubat, maka seorang tersebut harus berhati-hati dalam berperilaku seperti menjaga apa yang dimakan dan diminumnya, baik yang berasal dari sesuatu yang haram maupun yang halal, karena bagi seorang sufi, segala sesuatu yang belum jelas hukumnya akan ditinggalkan, bahkan segala sesuatu yang halal tetapi dapat mengganggu ikatannya dengan Tuhan akan ditinggalkan.<sup>65</sup> Sebagaimana yang sudah Rabi'ah jalani selama hidupnya seperti ketika Rabi'ah menolak pemberian emas dari Hasan al-Bashri, karena takut mengalihkan perassanya dari Tuhan kepada harta. Kemudian sama halnya ketika Rabi'ah akan memasak sup akan tetapi Rabi'ah tidak mempunyai sebuah bawang untuk di jadikan bumbu, tiba-tiba datang seekor burung yang mengantarkan bawang tersebut, akan tetapi Rabi'ah tidak mau untuk memakan sop tersebut yang sudah di sajikan pelayannya, sebab takut bahwa bawang itu hanya sebuah muslihat. Kemudian ketika waktu Rabi'ah menjahit pakaiannya yang sobek dengan menumpang cahaya lampu kepada rumah

---

<sup>64</sup> Abu al-Wafa' al Ghanimi Al-Taftazani, *Madkhal Ila Al-Tashawwuff Al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1976), 101.

<sup>65</sup> Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, 110.

penguasa, dan akhirnya Rabi'ah menyobek pakaiannya yang sudah ia jahit.<sup>66</sup>

### 3. Zuhud

Ketika seorang sudah sampai dengan wara langkah selanjutnya adalah zuhud, yakni meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam tingkatan ini semua hal yang bersifat duniawi harus di lupakan dan di tinggalkan seperti harta, jabatan, dan banyak lainnya karena di dalam pikirannya hanya ada Allah dan takut menjadi penghalang untuk sampai kepada-Nya. Selanjutnya bagi seorang yang hendak memasuki dunia tasawuf, keberadaan dunia harus di tinggalkan, karena dua alasan antara lain: pertama karena dapat mengalihkan perhatian dari Allah, mengganggu ibadah, beban dan jerat pengembaraan spiritual, kedua karena tidak membuat benar-benar kaya, sekalipun memiliki seluruh dunia, sebab karena ia fana (hilang).<sup>67</sup> Menurut Rabi'ah bahwa zuhud itu sendiri bukan semata-mata untuk membersihkan dan mensucikan hati dari keduniawian, tetapi lebih takut berpisah dengan Allah Swt karena sibuk dengan kehidupan dunia, ia tidak pernah membahas aspek positif dan negatif urusan dunia. Bahkan sampai perlengkapan rumah tangganya sendiri tidak diperdulikan.<sup>68</sup>

### 4. Faqr

Setelah sampai pada zuhud berikutnya adalah tingkatan faqr menurut as-Syibli memberikan pentingnya faqr dengan “tidak merasa butuh selain Allah”. Mengenai faqr, orang itu tidak akan pernah membutuhkan orang lain karena dia hanya membutuhkan Allah. Namun para sufi percaya bahwa kehidupan seseorang di dunia ini mutlak membutuhkan bantuan saudaranya. Sementara itu, Rabi'ah mengatakan

---

<sup>66</sup> Ibid., 114.

<sup>67</sup> Ach Maimun, “Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 179, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7018>.

<sup>68</sup> Farid Ad-Din al-Aththar, “Tadzkirat Al-Auliya,” *London: Luzac* 1 (n.d.): 72.

bahwa meminta sesuatu kepada orang lain itu pantangan.<sup>69</sup> Ketika meminta pertolongan kepada yang bersifat dunia kepada Allah, apalagi kepada sesamanya. Sampai ketika Rabi'ah pernah mengatakan bahwa dirinya telah berjanji empat puluh tahun kepada Allah agar tidak akan meminta apapun kecuali kepada Allah. Karena menurutnya tidak perlu meminta pertolongan kepada manusia, sebab Allah SWT sudah memberikan jaminan di kehidupannya.

#### 5. Sabar

Setelah sampai pada tingkatan maqam faqr maqam selanjutnya yakni maqam sabar, sebab maqam faqr lah yang akan mengantarkan kepada maqam sabar. Di sini kesabaran adalah selalu ikhlas atas apa yang Allah berikan atau rencanakan, selalu pasrah, dan hanya mengingat Allah. Menurut al-Qushayri maqam sabar terbagi menjadi dua macam antara lain: pertama sabar dalam menegakkan aturan dan ketetapan Allah, kedua sabar dalam menghadapi segala kehendak Allah.<sup>70</sup> Sebagaimana yang dicontohkan Rabi'ah dalam beribadah kepada Allah seperti shalat dan dzikir sepanjang malam dan berpuasa ketika di siang hari, karena menurut Rabi'ah segala kehidupan sudah ditentukan dan diatur oleh Allah, oleh karena itu kita harus menerima dan tidak melawan atas ketentuan yang diberikan-Nya.<sup>71</sup>

#### 6. Tawakkal

Setelah mencapai maqam sabar, selanjutnya adalah maqam tawakkal akan tetapi ketika seorang benar-benar dan paham dalam bersabar maka akan melahirkan tawakkal yang artinya paham maka akan melahirkan tawakkal, dan itu berarti berserah diri kepada Allah, berserah yang dimaksud berserah diri disini ialah yang dialami seorang jika terkena penyakit, kesedihan, kesenangan, dengan ihklas menerima apa adanya. Karena Rabi'ah telah menunjukkan sepanjang hidupnya bahwa dia hanya mengikuti kehendak Allah,

---

<sup>69</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah, Pergaulan Spiritual Perempuan, Terj. Jamilah Baraja* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 26.

<sup>70</sup> Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, 145.

<sup>71</sup> Ad-Din al-Aththar, "Tadzkirot Al-Auliya," 71.

meskipun itu berarti harus melalui kesulitan atau kesusahan.<sup>72</sup> Segala sesuatu yang terjadi adalah ketentuan dari Allah karena Allah yang mempunyai kehendak di bumi dan dilangit, dan tugas bagi seorang hamba adalah hanya menerimanya dengan tulus dan penuh keikhlasan.

#### 7. Rida

Tingkatan rida adalah tingkatan terakhir untuk mencapai *mahabbah*, sebab puncak tertinggi tawakkal adalah rida atau menerima atas segala yang di tentukan dan kehendaki oleh Allah Swt. Artinya tawakkal akan melahirkan sifat rida ketika seseorang tersebut semasa hidup dan matinya hanya mencintai Allah dan tidak ada selain-Nya. Rabi'ah mengatakan bahwa kesuslitan dalam kehidupan memang sudah di takdirkan oleh Allah serta dia sepenuhnya mengetahui, karena segala bentuk cobaan dan musibah itu tidak boleh menjadi penghalang atau dihilangkan rasa cintanya kepada Allah. Baginya jika seorang hamba yang sudah mencapai maqam rida maka musibah atau penderitaan yang dialami dunia sekalipun itu kenikmatan maka akan terasa sama saja, semuanya sama-sama diterima dengan iklas sebagai ketentuan dan takdir Allah.<sup>73</sup> Dengan adanya maqam rida di hatinya, Rabi'ah berharap kepada Allah Swt, Allah rida terhadapnya. Jadi ketika seseorang telah sampai pada derajat rida, bisa dikatakan bahwa dia berubah menjadi seorang sufi. Oleh karena itu, untuk mencapai *mahabbah*, seseorang harus terlebih dahulu mencapai maqam rida, karena maqam rida adalah tingkat terakhir yang diperlukan untuk mencapai *mahabbah*.

---

<sup>72</sup> Ibid., 68.

<sup>73</sup> Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, 163.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Din al-Aththar, Farid. "Tadzkirot Al-Auliya." *London: Luzac* 1 (n.d.).
- Afandi, Khoizin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2011.
- Ahmad, Abdul Fatah Muhammad Sayyid. *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Al-'Arabi, Ibn. *Tafsir Ibn Al-'Arabi, Tahqiq: Abd Al-Waris Muhammad 'Ali*. Cet. Ke-2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Jakarta: Republik, 2013.
- Al-Jailani, Abdul al-Qadir. *Futuh Al-Ghaib*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- . *Jalan Cinta Al-Jailani*. Jakarta: Diabit Media, 2007.
- . *Jila Al-Khatir*. Bandung: Marja, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muhibbin: Teman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Jilani, Abdul al-Qadir. *Tafsir Al-Jilani*. Juz 1. Pakistan: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah 'Allam Al-Ghuyub, Ter: M.Nur Ali*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*,. Juz II. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa Albani, 1946.
- Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Kahir, 1982.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al Ghanimi. *Madkhal Ila Al-Tashawwuff Al-Islami*. Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1976.
- Al-Tusturi, Muhammad Sahl bin 'Abdullah. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Cet I. Kairo: Dar al-Haram li at-Turas, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- As-Samarani, Muhammad Shalih Ibn Umar. *Faid Ar-Rahman Fi*



- Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan*. Jilid 1. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1893.
- . *Tafsir Fa'id Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan*. Jilid 2. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1895.
- As-Sulami, Abu 'Abd ar-Rahman. *Tafsir Haqaiq At-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutum al-'Ilmiyya, 2002.
- As-Syafi'i, Abdullah bin As'ad al-Yafi. *Al-Mafakhir Fi Manasib Syekh Abdul Qadir Wa Jama'ah Mi as-Suyukh Al-Akabir*, Terj: Ahmad Dzulfikar. Depok: Keira Publishing, 2016.
- Ash-shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- At-Tijany, Salah ad-Din. *Al-Kanz Fi Al-Masail as-Sufiyah*, Ter: Maman Abdurrahman, 2010.
- Az-zakasyi. *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mathba'ah Darul Kitab al-Mishriyah, 1993.
- Biografi KH. Sholeh Darat Dalam Syarkh Al-Hikam*. Sahifa, 2016.
- Damis, Rahmi. "Mahabbah Dalam Pandangan Sufi." *Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011).
- Dkk, Asep Umar Ismail. *Tasauf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005.
- El-Shaha, Matuki HS dan M. Ihsan. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Fa'id Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (July 13, 2018): 85–128. <https://doi.org/10.14421/LIJD.V1I1.1247>.
- Faiqoh, Lilik, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Fa'id Al-Rahman Kiai Sholeh Darat)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (August 9, 2018): 69–90. <https://doi.org/10.32505/AT-TIBYAN.V3I1.479>.
- Fauzi, Muhammad Rizqi. "Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi." *Skripsi UIN Raden Intan*

- Lampung, 2016.
- Gusmian, Islah. *Dinamika Tafsir Bahasa Jawa Abad 19-20*. Surakarta: Efude Press, 2015.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hakim, Taufik. *Kiai Sholeh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016.
- Hariyadi, Muhammad, and Mukhlis Yusuf Arbi. “Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 19, no. 1 (June 16, 2019). <https://doi.org/10.53828/ALBURHAN.V19I1.109>.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Kamaruddin Mustamin. “Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah.” *Jurnal Pemikiran Konstruksi Bidang Filsfat Dan Dakwah* 17, no. 1 (June 29, 2020): 66–76. <https://doi.org/10.30603/JF.V17I1.1351>.
- Kholqilah, Ali Mas’ud. *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani*. Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Labib, Mushin. *Puncak Pengalaman Mistis*. Cet I. Jakarta: Lentera, 2004.
- M.Qurasih Shihab. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Maimun, Ach. “Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 172–87. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7018>.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-’Arab*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan Dan Do’a*. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Muharom, Rosihon Anwar dan Asep. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Mulyana, Yayan. "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1427>.
- Munir, Ghazali. "Pemikiran Kalam Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani (1820-1903)." IAIN Sunan Kalijaga, 2007.
- . *Shalat Jumat Bergantian*. Cet. 1. Semarang: Syiar Media, 2008.
- . *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustafa, Mujetaba. "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *AL ASAS* 4, no. 1 (April 20, 2020): 41–53. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1645>.
- Mustaqim, Abdul. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis A Study of Šāliḥ Darat's Fayḍ Al-Raḥmān." *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (n.d.).
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 1988.
- Okto Sasri, Rima. "Al-Hub Dalam Al-Quran:Perbandingan Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Maraghi." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (June 30, 2021): 33–48. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/902>.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Rabi'ah Al-Adawiyah 'Adarau Al-Bashrah Al-Batul, Ter. Mohd. Royhan Hasbullah Dan Mohd. Sofyan Amrullah, Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Cintanya Kepada Allah*. Cet III. Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.
- Rosihon Anwar dan Asep Suhendar. *Mendekati Allah Dengan Kecintataan, Kerinduan Dan Keridhoan Ihya 'Ulum Ad-Din*,

- Kitab Mahabbah Wa Syauq Wa Ridha*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Salim, Abdullah. “Al-Majmu’ah Al-Shari’ah Al-Khafiyah Li Al-Awwam Karya KH. Shaleh Darat, Suatu Kajian Terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 M.” IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Shadify, John m.Echols dan Hasan. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Shaliba, Jamil. *Al-Mu’jam Al-Falsafati*. Mesir: Dar al-Kairo, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Siti Inarotul Fitriani. “Corak Fikih Dan Tasawuf Dalam Tafsir Fayd Al-Rahman.” Skripsi S1. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Smith, Margaret. *Rabi’ah, Pergaulan Spiritual Perempuan, Terj. Jamilah Baraja*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Syafiq, Muhammad. “Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Al-Jailani.” *Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2017.
- Syarif, Mahmud. *Nilai Cinta Dalam Al-Qur’an*. Cet I. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ulum, Amirul. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.
- . *KH. Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Prees, 2016.
- Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Usamah As-Sayyid Mahmud Al-Azhari. *Madkhal Ila ’ushul At-Tafsir*. Kairo: Al-Wabil As-Shaib, 2010.
- Wasalmi, Wasalmi. “Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiah.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (September 2, 2014): 81–87.  
<https://doi.org/10.24252/V9I2.1302>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.

Zuherni. "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (December 29, 2018): 119–34. <https://doi.org/10.22373/TAFSE.V3I2.13273>.

